PENILAIAN AUTENTIK (*AUTHENTIC ASSESSMENT*) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PADA KURIKULUM 2013

Faizal Arvianto

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, faizal_arvianto@yahoo.com

ABSTRAK

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam melaksanakan penilaian. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial, dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Oleh karenanya, pengembangan Kurikulum 2013 juga menempatkan penilaian dalam posisi yang penting dengan memberikan pedoman pengembangan penilaian yang bersifat umum yang berlaku untuk semua mata pelajaran dan bersifat khusus untuk tiap mata pelajaran. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dan dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar. Atas dasar tersebut, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan materi apa yang masih memerlukan kegiatan remidial.

Kata Kunci: *penilaian autentik, menulis, kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran, tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, dan kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, dan menjodohkan yang telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses (Suparno, 2007).

Perubahan paradigma pendidikan dari behavioristik ke konstruktivistik mendatangkan problem bagi pendidik dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pendidik merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya. Makalah ini membahas tentang penilaian autentik sebagai jawaban atas kebingungan pendidik dalam penilaian sesuai ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang penilaian autentik (*authentic asessment*) dan Peraturan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Istilah penilaian dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan evaluasi (*evaluation*) dan kini juga populer dengan istilah "penilaian" (*assessment*). Ada banyak definisi penilaian yang dikemukakan oleh para pakar. Menurut Linch (1996: 2) penilaian adalah usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan. Sedangkan Suwandi (2011: 12) mendefinisikan penilaian sebagai suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Sementara Brown (2004: 3) yang sengaja memilih istilah tes, mengartikan penilaian/tes sebagai cara pengukuran keterampilan, pengetahuan, atau penampilan seseorang dalam konteks yang sengaja ditentukan. Penilaian juga dapat diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP No.19 Th 2005:3).

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Kunandar (2013: 36) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, projek, tertulis, dan penilaian diri.

Dalam Kurikulum 2013 peran penilaian sangat penting dan memang dipentingkan. Kurikulum 2013 menempatkan penguasaan berbagai kompetensi pada muara akhir kegiatan pembelajaran. Indikator-indikator bahwa seorang siswa telah menguasai kompetensi-kompetensi yang dibelajarkan hanya dapat diketahui lewat penilaian yang sengaja dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum 2013 juga menempatkan penilaian dalam posisi yang penting dengan memberikan pedoman pengembangan penilaian yang bersifat umum yang berlaku untuk semua mata pelajaran dan bersifat khusus untuk tiap mata pelajaran.

Hal itu juga terjadi pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, baik yang menyangkut hasil belajar kompetensi berbahasa maupun daya apresiasi sastra. Alat evaluasi yang dikembangkan dalam mata pelajaran ini haruslah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi. Agar hasil penilaian hasil belajar siswa bermakna, dalam arti mampu memberikan informasi yang benar tentang kompetensi siswa sebagai hasil belajamya dan dapat dijadikan umpan balik pembelajaran, soal-soal ujian haruslah

dikembangkan secara terencana, berkelanjutan, dan prosedural. Pengamatan kemampuan siswa dilakukan baik pada saat masih berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berupa penilaian proses maupun pada akhir pembelajaran yang berupa penilaian hasil, lewat berbagai bentuk soal dan jenis pengujian.

Rumusan Masalah

1. Apa hakikat penilaian autentik?
2. Bagaimanakah perbandingan penilaian autentik dengan penilaian tradisional?
3. Bagaimanakah pengembangan penilaian autentik?
4. Bagaimanakah implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran menulis pada Kurikulum 2013?

Tujuan

1. Mengetahui hakikat penilaian autentik.
2. Mengetahui perbandingan penilaian autentik dengan penilaian tradisional.
3. Mengetahui pengembangan penilaian autentik.
4. Mengetahui implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran menulis pada Kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Penilaian Autentik

1. Konsep Penilaian Autentik

Model penilaian autentik (*authentic assessment*) dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar pebelajar. Salah satu permasalahan yang muncul adalah belum tentu semua guru/dosen memahami konsep dan pelaksanaan penilaian autentik. Jika sebuah konsep belum terpahami, bagaimana mungkin kita mau mempergunakannya untuk keperluan praktis pada kegiatan pembelajaran? Mungkin saja orang menyangka atau mengatakan telah mempergunakan penilaian autentik untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagi pula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang teori Bloom yang selama ini dijadikan acuan pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelumnya, penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep authentic assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segara bisa mengambil tindakan yang tepat. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian tidak hanya dilakukan

di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti UAS/UAN/UN), tetapi juga dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran (Nurhadi, 2004: 168).

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2004: 168). Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus tetap terencana secara baik. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, atau portofolio. Penilaian yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut sebagai penilaian autentik. Autentik dapat berarti dan sekaligus menjamin keobjektifan, sesuatu yang nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna.

Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekadar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, tetapi juga kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Sebagaimana dinyatakan Mueller (2014) penilaian autentik merupakan *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pebelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata. secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Stiggins (dalam Mueller, 2014), penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (perfomansi) yang meminta pebelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya

Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, doing something, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis. Penilaian autentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengreasikan jawaban atau produk. Siswa tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis.

Masalah kinerja, performansi, demonstrasi, tentulah dalam pengertian sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Tiap mata pelajaran tentu memiliki kriteria-kinerja yang belum tentu sama dengan mata pelajaran yang lain. Kinerja hasil pembelajaran bahasa tentu tidak sama dengan hasil pembelajaran matematika, teknik otomotif, tata busana, seni musik, dan lain-lain. Namun, pada prinsipnya semua mata pelajaran itu haruslah melaksanakan penilaian dan salah satunya dengan model penilaian autentik. Walau tiap mata pelajaran berbeda karakteristik, baik yang termasuk kategori ilmu-ilmu eksakta maupun sosial dan humaniora, kesemuanya tampaknya dapat menerapkan model penilaian autentik khususnya yang berupa portofolio. Hal itu terlihat dari hasil

penelitian Mahanal (2005) tentang penerapan penilaian portofolio untuk mata pelajaran sains di kelas III SD, dan penelitian Abdillah (via Mahanal, 2005) tentang penerapan penilaian portofolio untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang keduanya menunjukkan hasil baik.

2. Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Mueller (2014) penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Sedangkan menurut Hosnan (2014: 386) penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selanjutnya menurut Callison (dalam Nurgiyantoro 2013: 305) mendefinisikan penilaian autentik sebagai sebuah penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif (Kunandar, 2013: 35). Menurut permendikbud tersebut penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ujian nasional.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata atau sebenarnya, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun (Kemendikbud, 2013). Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik ada kalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang miliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus

pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remidial harus dilakukan.

3. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Ada banyak tugas dan kegiatan pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam penilaian autentik. Misalnya, mengungkapkan kembali pesan yang didengar, dibaca, wawancara, pertanyaan terbuka, membuat laporan kegiatan, portofolio dan lain-lain. Mengenali berbagai jenis penilaian autentik berguna untuk meyakinkan diri bahwa kita telah melaksanakan penilaian dengan model itu. Kita tidak harus melaksanakan semua jenis penilaian autentik (bahkan para ahli membedakan jenis penilaian autentik secara tidak sama).

Depdiknas (dalam Nurgiyantoro 2013: 315) menunjukkan sejumlah strategi atau jenis penilaian autentik yang dapat dilakukan, yaitu penilaian kerja, observasi sistematik, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi, dan jurnal. Sementara itu O'Malley dan Pierce (dalam Nurgiyantoro 2013: 315) mengemukakan berbagai jenis penilaian yang terkategori dalam penilaian autentik adalah wawancara lisan, menceritakan kembali teks atau cerita, contoh karya tulis, proyek/eksibisi, eksperimen/demonstrasi, pertanyaan terbuka dan menjawab soal dengan uraian, pengamatan oleh guru, dan portofolio.

Nurgiyantoro sendiri memilah jenis penilaian autentik ke dalam beberapa jenis yaitu:

a. Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, menguji apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan, sebagaimana ditemukan dalam situasi nyata dan dalam konteks tertentu.

b. Wawancara Lisan (*Oral Interview*)

Wawancara lisan sebenarnya dapat juga disebut sebagai penilaian kinejra kebahasaan. Sesuai dengan namanya, dalam aktivitas ini terjadi tanya jawab antara pihak yang diwawancarai (peserta didik) dan pewawancara (guru/penguji) tentang apa saja yang diinginkan informasinya oleh pewawancara. Namun, dalam konteks penilaian hasil pembelajaran bahasa tujuan utama kegiatan itu adalah untuk menilai kompetensi peserta didik membahasakan secara lisan informasi yang ditanyakan pewawancara dengan benar.

c. Pertanyaan Terbuka (*Constructed-Response Items*)

Penilaian pertanyaan terbuka dilakukan dengan memberikan pertanyaan (stimulus) atau tugas yang harus dijawab atau dilakukan dengan peserta didik secara tertulis atau lisan. Pertanyaan yang diberikan haruslah berupa pertanyaan yang merangsang peserta didik untuk mengreasikan jawaban yang sekaligus mencerminkan penguasaannya terhadap pengetahuan tertentu.

d. Menceritakan Kembali Teks atau Cerita (*Story or Text Retelling*)

Penceritaan kembali wacana yang didengar atau dibaca dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Jadi, pada prinsipnya terjadi integrasi antara beberapa

kemampuan berbahasa. Misalnya, wacana bacaan (teks tertulis/bacaan) dapat diceritakan kembali secara lisan dan tertulis. Tugas ini terutama dimaksudkan untuk mengukur kompetensi pemahaman isi dan informasi yang terkandung dalam wacana yang disampaikan.

e. Portofolio (Portfolio)

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang dikumpulkan secara sengaja, terencana, dan sistemik yang kemudian dianalisis secara cermat untuk menunjukkan perkembangan kemajuan mereka setiap waktu. Maka, seperti dikemukakan oleh Callison (dalam Nurgiyantoro 2013: 317), portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian autentik tepat dipakai dalam penilaian proses.

f. Proyek (*Project*)

Hasil kerja akhir proyek dapat berbentuk laporan tertulis, rekaman video, gabungan keduanya, atau yang lain. Jadi, bentuk penilaian dapat berupa tulisan, gambar, suara, aksi, atau perpaduan semuanya. Penilaian proyek dapat berupa tugas melakukan penelitian kecil-kecilan. Misalnya, menganalisis unsur tertentu (penokohan dan moral) dalam sejumlah fiksi (novel dan cerpen), menganalisis kandungan puisi anak, menganalisis tajuk rencana, mementaskan drama atau pembacaan berbagai teks kesusastraan, dan lain-lain yang relevan dengan kurikulum dan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai.

B. Perbandingan Penilaian Autentik dengan Penilaian Tradisional

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remidial harus dilakukan.

Elemen perubahan dan penilaian pada kurikulum 2013 seperti pada tabel berikut ini (Kunandar, 2013: 36).

No.	**Elemen Perubahan**
1	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2	Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)

3	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu mencapai hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (KKM)
4	Penilaian tidak hanya level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
5	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal
6	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian
7	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya

Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Kunandar (2013: 37) mengemukakan bahwa "semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik, penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin besar, tetapi penguasaan kompetensi sikap semakin kecil". Dengan demikian, pada jenjang pendidikan yang rendah penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian.

Penilaian autentik sebenarnya telah lama dikenal di dunia pendidikan, tetapi baru naik daun di era KTSP. Sebenarnya, bentuk-bentuk penilaian autentik bukan merupakan barang asing bagi para pendidik di Indonesia karena sebagian (baik sebagai pelaku maupun pemilihan bentuk) telah melakukan penilaian model itu. Hanya memang pada umumnya kita lebih akrab dengan penilaian model tradisional. Penilaian tradisional dalam kaitan ini dilihat sebagai penilaian yang lebih banyak menyadap pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebagai hasil belajar yang pada umumnya ditagih lewat bentuk-bentuk tes objektif. Dipihak lain, penilaian autentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajar menampilkan, mempraktikkan, atau mendemonstrasikan hasil pembelajarannya di dunia nyata secara bermakna yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran. Singkatnya, penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan, sedang penilaian autentik kinerja atau tampilan yang mencerminkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Secara lebih konkret Mueller (2014) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian autentik. Penilaian tradisional antara lain memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif.
b. Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus menguasai disiplin keilmuan dan keterampilan tertentu.
c. Maka, sekolah harus mengajarkan siswa disiplin keilmuan dan keterampilan tersebut.
d. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus mengetes siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan keilmuan dan keterampilan itu.
e. *The curriculum drives assessment; the body of knowledge is determined first.*

Dipihak lain, penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Misi sekolah adalah mengembangkan warga negara yang produktif.
b. Untuk menjadi warga negara produktif, seseorang harus mampu menunjukkan penguasaan melakukan sesuatu secara bermakna dalam dunia nyata.
c. Maka, sekolah mesti mengembangkan siswa untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan/keterampilan melakukan sesuatu.
d. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, guru harus meminta siswa melakukan aktivitas tertentu secara bermakna yang mencerminkan aktivitas di dunia nyata.
e. *Assessment drives the curriculum; the teachers first determine the tasks that student will perform to demonstrate their mastery.*

Selain hal-hal di atas, hal lain yang membedakan kedua jenis penilaian tersebut, jika dibuat secara pilah dikotomis, adalah berupa perbedaan antara: (i) memilih jawaban dan menunjukkan suatu aktivitas; (ii) menunjukkan penguasaan pengetahuan dan *demonstrate proficiency by doing something*; (iii) memanggil kembali atau rekognisi dan mengkonstruksi atau aplikasi; (iv) soal dan jawaban disusun guru dan siswa menyusun sendiri jawaban; dan (v) bukti tidak langsung dan bukti langsung (faktual).

Perbedaan diantara kedua model penilaian di atas sebenarnya tidak perlu dibesar-besarkan. Bagaimanapun juga, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, keduanya tetap saja sama-sama dibutuhkan. Kedua model itu memiliki keunggulannya masing-masing. Tagihan terhadap pengetahuan yang dimiliki pembelajar (*proficiency*) tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena ia akan mendasari pembelajar untuk dapat berunjuk kerja secara benar, dan penguasaan terhadap pengetahuan itu lebih tepat diukur dengan tes tradisional. Namun, penilaian tidak benar jika hanya berurusan dengan hal-hal seperti itu. Kedua model penilaian tersebut disarankan sama-sama dipergunakan untuk mengukur kompetensi yang sesuai, namun dengan penekanan pada penilaian autentik. Jadi, penggunaan kedua model penilaian itu bersifat saling melengkapi. Hal itu mirip dengan penilaian komunikatif dalam pembelajaran bahasa yang juga membenarkan adanya penilaian prakomunikatif sebelum pembelajar menguasai sistem bahasa target untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa itu secara konkret.

C. Pengembangan Penilaian Autentik

Semua rangkaian dalam lingkup kegiatan belajar mengajar harus direncanakan dengan baik agar dapat memberikan hasil dan dampak yang maksimal. Hal inilah antara lain yang kemudian mendorong intensifnya penerapan teknologi pendidikan dalam dunia pendidikan. Perencanaan yang baik juga harus diterapkan dalam kegiatan penilaian yang menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Mueller (2014) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian autentik, yaitu yang meliputi (i) penentuan standar; (ii) penentuan tugas autentik; (iii) pembuatan kriteria; dan (iv) pembuatan rubrik.

1. Penentuan Standar

Standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui atau dapat dilakukan pembelajar. Di samping standar ada *goal* (tujuan umum) dan objektif (tujuan khusus), dan standar berada diantara keduanya. Standar dapat diobservasi (*observable*) dan diukur (*measurable*) ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan di Indonesia untuk standar adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada kurikulum sebelumnya yaitu KBK dan KTSP. Pada kurikulum tersebut dikenal adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP No. 19 Tahun 2005: 2), sedang kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh pembelajar.

Kompetensi, baik yang dirumuskan sebagai standar kompetensi maupun kompetensi dasar, menjadi acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam keseluruhan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi apa yang akan dicapai itu haruslah yang pertama-tama ditetapkan. Untuk kurikulum sekolah (KTSP), standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), telah secara jelas ditunjuk. Standar Kompetensi Lulusan inilah yang kemudian dijadikan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Karena standar kompetensi dan kompetensi dasar lazimnya masih abstrak, kompetensi dasar kemudian dijabarkan menjadi sejumlah indikator yang lebih operasional sehingga jelas kemampuan, keterampilan, atau kinerja apa yang menjadi sasaran pengukuran.

Standar Kompetensi Lulusan tentu saja harus mencerminkan harapan masyarakat tentang apa yang mesti dicapai dan atau dikuasai oleh lulusan satuan pendidikan tertentu. Akibat perkembangan ilmu dan teknologi di era informasi, dewasa ini perkembangan kehidupan begitu cepat, perubahan demi perubahan begitu cepatnya, apa yang semula dianggap mapan atau menzaman, dalam hitungan sedikit tahun atau bahkan bulan, telah menjadi ketinggalan zaman. Dengan demikian, perubahan kini menjadi kata kunci untuk tetap bertahan. Maka, keterbukaan terhadap perubahan juga suatu hal yang harus diterima dan disikapi dengan benar. Konsekuensinya, salah satu kompetensi yang disiapkan untuk lulusan satuan pendidikan juga harus menerima dan mengikuti arus perubahan itu, dan itu artinya rumusan kompetensi harus realistik sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Penentuan Tugas Autentik

Tugas autentik adalah tugas-tugas yang secara nyata dibebankan kepada pembelajar untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung atau ketika sudah berakhir. Pengukuran hasil pencapaian kompetensi pembelajar yang secara realistik dilakukan di kelas dapat bersifat model tradisional atau autentik sekaligus tergantung kompetensi atau indikator yang akan diukur. Tugas autentik (*authentic task*) sering disinonimkan dengan penilaian autentik (*authentic assessment*) walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Permasalahan yang segera muncul adalah tugas-tugas apa atau model-model pengukuran apa yang dapat dikategorikan sebagai tugas atau penilaian autentik. Semua kegiatan pengukuran pendidikan harus mengacu pada standar (standar kompetensi, kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya

dengan pemberian tugas-tugas autentik. Pemilihan tugas-tugas tersebut pertama-tama haruslah merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur pencapaiannya. Kedua, dan inilah yang khas penilaian autentik, pemilihan tugas-tugas itu harus mencerminkan keadaan atau kebutuhan yang sesungguhnya di dunia nyata. Jadi, dalam sebuah penilaian autentik harus terkandung dua hal sekaligus: sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. Dua hal tersebut haruslah menjadi acuan kita ketika membuat tugas-tugas autentik untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran kepada peserta didik.

Dengan demikian, apa yang ditugaskan oleh guru kepada pembelajar dan yang dilakukan oleh pembelajar telah mencerminkan kompetensi yang memang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal itu berarti ada keterkaitan antara dunia pendidikan di satu sisi dengan tuntutan kebutuhan kehidupan di dunia nyata di sisi lain. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, bahasa target apa saja, pasti terdapat standar kompetensi lulusan yang berkaitan dengan kemampuan menulis. Menulis dalam kaitan ini bukan sekedar menulis demi tulisan itu sendiri, melainkan menulis untuk menghasilkan karya tulis yang memang dibutuhkan di dunia nyata. Misalnya, menulis surat lamaran pekerjaan, surat penawaran produk, menulis artikel untuk media masa, dan lain-lain. Untuk itu, pembuatan tugas-tugas autentik dalam rangka penilaian autentik capaian hasil belajar peserta didik mesti terkait dengan kemampuan menghasilkan karya tulis jenis-jenis tersebut.

3. Pembuatan Kriteria

Jika standar (kompeten-kompetensi dasar) merupakan arah dan acuan kompetensi pembelajaran yang dibelajarkan oleh pendidik dan sekaligus akan dicapai dalam oleh subjek didik, proses pembelajaran haruslah secara sadar diarahkan kecapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur kadar capaian kompetensi sebagai bukti hasil belajar. Untuk itu, diperlukan kriteria yang dapat menggambarkan capaian kompetensi yang dimaksud. Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Kriteria lazimnya juga telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi kriteria lebih dikenal dengan sebutan indikator.

Dalam kegiatan pembelajaran, semua kompetensi yang dibelajarkan harus diukur kadar capaiannya oleh pembelajar. Jika dalam lingkup penilaian autentik harus melibatkan dua macam relevansi, yaitu sesuai dengan kompetensi dan bermakna dalam kehidupan nyata, kriteria atau indikator penilaian yang dikembangkan harus juga mengandung kedua tuntutan tersebut. Singkatnya, sebuah kriteria penilaian capaian hasil belajar harus cocok dengan kompetensi yang dibelajarkan dan sekaligus bermakna atau relevan dengan kehidupan nyata. Jumlah kriteria yang dibuat bersifat relatif, tetapi sebaiknya dibatasi, dan yang pasti kriteria harus mengungkap capaian hal- hal yang esensial dalam sebuah standar (kompetensi) karena hal itulah yang menjadi inti penguasaan terhadap kompetensi pembelajaran. Kita tidak mungkin menagih semua tugas yang dibelajarkan dan sekaligus dipelajari subjek didik.

Selain itu, pembuatan kriteria harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti efektif untuk keperluan penilaian hasil belajar. Ketentuan-ketentuan itu antara lain (i) harus dirumuskan

secara jelas; (ii) singkat padat; (iii) dapat diukur, dan karenanya haruslah dipergunakan kata-kata kerja operasional; (iv) menunjuk pada tingkah laku hasil belajar, apa yang mesti dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut; dan (v) sebaiknya ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh subjek didik. Perumusan kriteria yang jelas dan operasional akan mempermudah kita, para guru, untuk melakukan kegiatan penilaian.

4. Pembuatan Rubrik

Penilaian autentik menggunakan pendekatan penilaian acuan kriteria (*criterion referenced measures*) untuk menentukan nilai capaian subjek didik. Dengan demikian, nilai seorang pembelajar ditentukan seberapa tinggi kinerja ditampilkannya secara nyata yang menunjukkan tingkat capaian kompetensi yang dibelajarkan. Untuk menentukan tinggi rendahnya skor kinerja yang dimaksud, haruslah dipergunakan alat skala untuk memberikan skor-skor tiap kriteria yang telah ditentukan. Alat yang dimaksud disebut rubrik (*rubric*). Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran (*scoring scale*) yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Mueller, 2014).

Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja (*level of performance*) tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal esensial standar (kompetensi) yang ingin diukur tingkat capaian kinerjanya yang secara esensial dan konkret mewakili standar yang diukur capaiannya. Dengan membatasi kriteria pada hal-hal esensial, dapat dihindari banyaknya kriteria yang dibuat yang menyebabkan penilaian menjadi kurang praktis. Selain itu, kriteria haruslah dirumuskan atau dinyatakan (berupa pernyataan dan bukan kalimat) singkat padat, komunikatif, dengan bahasa yang gramatikal, dan benar-benar mencerminkan hal-hal esensial (dari kompetensi) yang diukur. Dalam sebuah rubrik, criteria mungkin saja atau boleh juga dilabeli dengan kata-kata tertentu yang lebih mencerminkan isi, misalnya dengan kata-kata: unsur yang dinilai.

D. Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Menulis pada Kurikulum 2013

1. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Kebutuhan orang akan bahasa tidak terlepas dari fungsi utama bahasa, yaitu sebagai sarana berkomunikasi, sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, dan sarana untuk memahami apa yang diekspresikan orang lain. Hal itu membawa dampak dalam pembelajaran bahasa yang juga harus menekankan capaian kompetensi tersebut. Pembelajaran bahasa haruslah ditekankan pada capaian kompetensi berbahasa, kompetensi komunikatif, dan bukan komptensi linguistik. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lanjutan secara khusus pada kurikulum 2013 meliputi pembelajaran tentang bahasa yang berkaitan dengan kompetensi linguistik, keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan tindak berbahasa (*performance*) atau yang menyangkut fungsi komunikatif bahasa (kompetensi komunikatif), dan kesastraan.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekananan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya